

Citra Perempuan Dalam Cerpen *Air* Karya Djenar Maesa Ayu dalam Perspektif Feminisme

Okke Risvira Putri Viety¹, Zahratul Umniyyah², Novianti Pratiwi³

Universitas Jember¹, Universitas Jember², Universitas Jember³

okkerisviraputri@gmail.com

Abstract

This paper discusses the image of women in Air Djenar Maesa Ayu's short story. This short story has a background in social life that occurs in society. This short story raises the main topic of women's struggles in living their lives after being abandoned by men. Social injustice like this creates various impacts such as subordination. This research uses descriptive analysis method. This study began with data collection using the mode of listening and reading short stories as a whole and then continued with data analysis using feminist study theory. This study shows that the short story Air by Djenar Maesa Ayu is included in liberal feminism. The results and discussion of this research are compiled based on issues related to women and the perspective of the reality of the text in short stories. The results of this short story analysis are divided into 3 concepts, namely: the image of women from the physical aspect, the image of women from the psychological aspect, the image of women from the social aspect. The story of the problems experienced in this short story is told through the character Saya. Based on the data and results of the analysis, the researcher describes the image of women in Djenar Maesa Ayu's short story Air through the social conflicts she experiences. Researchers add moral and social values in this study. Researchers teach readers to respect each other as human beings through research on the short story Air by Djenar Maesa Ayu.

Keywords: *image of women, cultural background, liberal feminism, subordination*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gagasan yang berasal dari pikiran seseorang atau perenungannya terhadap lingkungan maupun kehidupan-kehidupan sosial yang ada di sekitar dengan menggunakan bahasa yang cantik dan indah. Sebuah karya sastra yang bersifat fiksi, memiliki pemahaman yang luas dan menjadi wujud dari bentuk kreativitas seorang pengarang dalam mencari dan mengolah ide pokok yang dihasilkan dari pikirannya. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta (Semi, 1993:1)¹. Salah satu karya sastra yang sering dijumpai adalah cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa, biasanya mengisahkan tentang hal-hal yang berbau kehidupan dan peristiwa yang terjadi dengan manusia. Selain itu, sebuah karya sastra khususnya cerpen diciptakan oleh pengarang untuk membangun suasana realitas kehidupan latar belakang pengarang. Sehubungan dengan hal tersebut, nyatalah bahwa latar belakang sosial yang ditampilkan oleh pengarang meliputi, tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, dan cara memandang segala sesuatu atau persektif kehidupan (Waluyo, 1994:52).²

Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih sering dijadikan bahan analisis karena banyaknya hal-hal unik dari dalam diri perempuan. Sosok diri perempuan yang sering dijadikan bahan analisis dan objek pencitraan dalam karya sastra menjadi topik utama dalam sebuah cerpen. Menurut beberapa sastrawan, perempuan adalah subjek yang menarik untuk didiskusikan. Perempuan adalah individu yang memiliki dua bagian yang saling bertolak belakang. Di bagian pertama, wanita memang mempesona dengan daya pikatnya bisa membuat para pria tergila-gila, sedangkan bagian kedua dianggap lemah dan tidak berdaya. Anehnya, beberapa oknum pria yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kecantikan dan kebaikan tersebut dengan titik kelemahannya. Banyak sekali permasalahan mengenai perempuan yang dapat dijumpai saat ini. Kasus-kasus dan

¹ Semi Atar M, Metode Penelitian Sastra, Bandung: Penerbit Angkasa, 1993, 1

² Herman J Waluyo, Teori dan Apresiasi Puisi, Jakarta: Erlangga, 1995, 52

isu yang muncul tersebut bisa melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook dan Tiktok. Selain itu, media cetak dan media elektronik memiliki peran penting dalam kemunculan sebuah isu. Kemunculan dari isu-isu tersebut menjadi alasan bahwa kesadaran tentang ketidakadilan perempuan di masyarakat pada realitanya memang masih rendah. Salah satu karya sastra berupa cerpen yang akan peneliti analisis adalah cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu.

Pada cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu peneliti menjadikan tokoh Saya sebagai sosok perempuan yang menggambarkan aspek kehidupan makhluk individu dan makhluk sosial. Analisis tersebut menggunakan konsep pada permasalahan pikiran serta tingkah laku keseharian di dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Citra adalah suatu gambaran baik visual maupun non-visual yang dapat dilihat dari sudut pandang seseorang. Pembaca dapat menilai citra tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Secara empiris perempuan juga dicitrakan secara stereotipe sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa (Dagun, 1992:3) ³. Citra seperti itu muncul dari konsep gender, konsep tersebut mempunyai ciri yang merupakan sifat pada laki-laki dan perempuan dan dibangun secara sosial mengikuti perkembangan budaya dari waktu ke waktu. Tidak jarang jika sosok perempuan sering diangkat sebagai objek pencitraan dalam sebuah karya sastra seperti yang terdapat dalam cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu. Djenar adalah salah satu dari sekian banyak sastrawan yang mempunyai kepribadian unik dalam meluncurkan karya-karyanya. Beberapa karyanya banyak membahas masalah seksualitas perempuan, ketimpangan dan kesetaraan serta ketidakadilan perempuan. Alih-alih membuat ciri khas dalam karya sastra yang ia ciptakan, ia memilih dan mencari hal-hal yang dianggap tabu. Djenar dijuluki sebagai sastrawan yang menggambarkan perempuan secara gamblang dan terang-terangan.

Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu menceritakan seorang perempuan yang sengaja ditinggalkan oleh laki-laki, padahal dirinya sedang mengandung bayi yang ada di dalam perutnya. Calon ayah bayi tersebut merasa tidak siap jika harus menjadi ayah karena ia merasa usianya masih muda. Karena perbuatan laki-laki yang tidak bertanggung jawab tersebut, perempuan dalam cerpen ini, yaitu tokoh Saya memiliki tekad untuk bisa bangkit dan membesarkan anaknya secara mandiri. Ia rela mengambil resiko besar untuk menjaga bayinya meskipun hanya sendirian, dan rela bekerja dengan keadaan perut besar saat mengandung bayi demi menabung untuk biaya persalinan. Namun, perjuangannya untuk bekerja sempat terhenti karena ditempat ia bekerja tidak menerima perempuan yang sedang hamil. Kejadian tersebut tidak memudahkan tekad tokoh Saya untuk tetap berusaha dan bekerja keras mencari nafkah sehingga saat hari persalinan tiba ia nekat tetap melahirkan secara normal karena uang yang dikumpulkan tidak cukup dan untuk menghemat biaya. Ketika bayi tersebut lahir, tokoh Saya sebagai perempuan yang hidup sendiri tetap mengusahakan agar anaknya mendapat makanan yang bergizi dengan harapan akan menjadi anak yang cerdas. Namun saat ia beranjak dewasa, sang anak justru memberontak karena dampak dari pergaulan bebas yang ada disekitar. Belum lagi tokoh Saya sangat sibuk bekerja hingga tidak ada waktu menemani sang buah hati. Seluruh alasan tersebut pada akhirnya membuat perempuan ini ingin mengakhiri hidupnya dan menjadikan ia sangat berputus asa.

Cerpen dengan tema perempuan seperti ini dapat menggunakan pendekatan feminis sebagai bahan kajian untuk menganalisisnya. Awal mula munculnya feminisme merupakan sebuah gerakan dari para perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai manusia. Perempuan dianggap sebagai bawahan dari laki-laki, hal seperti ini tidak lepas dari adat dan sikap sosial pandangan dari masyarakat sekitar. Cerpen ini sangat menarik untuk dibaca, karena adanya masalah sosial sebagai konsep latar belakang dan isu-isu yang cukup ramai untuk saat ini dan berkaitan dengan perempuan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu. Dalam hal ini, menganalisis sebuah cerpen bisa dilakukan menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang berkaitan dengan hal tersebut. Metode pendekatan feminis juga mengarah pada citra wanita dengan beragam masalah yang sedang dihadapi, hasil analisis tersebut juga akan membantu cara pandang masyarakat bukan hanya melihat cerpen dari nilai

³ Save M Dagun, Maskuline dan Feminisme "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan", Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992

estetikanya tetapi juga fokus pada makna dan kajian terhadap peristiwa sosial. Melalui salah satu media belajar untuk memahami feminisme yaitu cerpen dan mencoba menerapkan teori yang berkaitan dengan hal tersebut, maka akan menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki permasalahan ketidakadilan dengan sesama manusia khususnya perempuan. Sehingga perempuan dapat terus bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya dan menjunjung tinggi martabat dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas citra tokoh utama perempuan dalam cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerpen ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan berdasarkan analisis melalui penggalan-penggalan kalimat dari cerpen tersebut. Menurut Semi (1993:3)⁴ penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penulis tidak perlu menggunakan angka-angka sebagai bahan yang akan dikaji melainkan pendalaman teoritis penghayatan sebuah karya sastra. Data yang akan dihasilkan dalam penelitian cerpen ini adalah citra perempuan sedangkan sumber data penelitian ini yaitu teks cerpen lengkap yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu berjudul "Air" dan dipublikasikan pada 2006 melalui forum Kumpulan Cerpen Kompas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah penokohan tokoh utama perempuan serta kedudukannya dalam pandangan masyarakat dengan isu dan permasalahan yang sedang dihadapinya selama ia hidup. Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami dengan rinci cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu, (2) meneliti bagian-bagian dalam cerpen dengan membagi beberapa paragraf yang terdiri atas beberapa kalimat, (3) mencoba menemukan poin-poin yang berkaitan dengan citra perempuan serta kajian feminisme terkait cerpen tersebut. Proses analisis hasil data dari cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu yang telah ditemukan akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode menghitung nilai dominan dan dituangkan dalam tabel presentase. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah: (1) membaca dengan seksama berulang-ulang kali cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu, (2) mendeskripsikan data persentase sesuai dengan tujuan rumusan masalah yang digunakan yaitu dari data dominan dan citra perempuan, (3) menginterpretasikan data yang terkumpul dengan analisis tiap-tiap penggalan paragraf, (4) membuat kesimpulan dari hasil deskripsi analisis yang didapat dengan poin-poin penting yang diuraikan.

PEMBAHASAN

Peneliti ingin menitikfokuskan pembahasan untuk mengkaji cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu dengan menganalisis teks cerpen secara menyeluruh. Dari tinjauan kritik sastra feminis, citra perempuan digolongkan menjadi 3 yaitu: mengkaji dari aspek psikis, fisik, dan sosial. Citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita (Sugihastuti, 2000:45)⁵. Objek utama dari maksud citra perempuan adalah tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Kesan tokoh yang kuat tersebut akan menjembatani pembaca kepada imajinasi-imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Penokohan dalam sebuah karya sastra tidak akan lepas dari apa yang disebut citra, sebab melalui penokohan, dapat terlihat hubungan antara tokoh dengan alur cerita, masalah yang konklusif dan solusi akhir cerita. Tokoh merupakan elemen terpenting dalam suatu karya sastra khususnya cerpen, sehingga penokohan menjadi bentuk citra tokoh yang akan diterima oleh pembaca. Citra tersebut dapat dilihat dari perannya sebagai istri, anak, ibu atau anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah sebuah gambaran visual yang bisa berupa kesan mental yang dibayangkan oleh pembaca dan berasal dari pemikiran.

⁴ Semi Atar M, Metode Penelitian Sastra, Bandung: Penerbit Angkasa, 1993, 4

⁵ Sugihastuti, Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty, Bandung: Nuansa, 2000, 45

Pembahasan karya sastra yang menganut aliran feminis banyak terdapat permasalahan kapitalisme. Dalam fenomena kapitalisme, wanita menjadi suatu faktor dalam masyarakat yang bertanggung untuk membangun hal tersebut. Keberadaan perempuan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat baik melalui kuantitas ataupun kualitas. Namun, di beberapa wilayah keberadaannya masih dijadikan sebagai warga kelas dua yang selalu di sisihkan dan diasingkan. Perempuan disebut sebagai makhluk sosial yang memiliki karakter dalam pola konsumsi terhadap komoditas kapitalisme itu sendiri. Pada penelitian ini, sebelum melakukan pembahasan, peneliti menggunakan analisis berdasarkan hasil temuan data yang sesuai dengan kriteria feminisme citra perempuan peneliti akan menjabarkan data berupa tabel yang sudah dihitung berdasarkan poin-poin dari aspek psikis, fisik dan sosial yang peneliti temukan didalam cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu. Rekapitulasi data yang ada dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu

Citra Tokoh Utama Perempuan	Banyak Data	Presentase Data
Aspek Psikis	5	35,7%
Aspek Fisik	6	42,8%
Aspek Sosial	3	21,5%
Jumlah Keseluruhan	14	100%

Berdasarkan tabel 1 rekapitulasi data diatas, hasil analisis melalui penghitungan sumber data cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu, ditemukan 14 data yang terdapat aspek dari citra tokoh utama perempuan yaitu tokoh "Saya" pada cerpen ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada penghitungan presentase ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: citra tokoh utama perempuan yang dikaji berdasarkan aspek psikis terdapat 5 data atau sebanyak 35,7%, citra tokoh utama perempuan yang dikaji berdasarkan aspek fisik terdapat 6 data atau sebanyak 42,8%, dan citra tokoh utama perempuan yang dikaji berdasarkan aspek sosial terdapat 3 data atau sebanyak 21,5%. Secara garis besar citra tokoh utama perempuan yang ditinjau berdasarkan aspek fisik menjadi data terbanyak dan paling dominan diantara citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek lainnya. Cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu merupakan cerpen yang mempunyai ciri khas membahas fisik perempuan, pengarang lebih condong terhadap hal-hal yang intim dan memberikan penjelasannya secara gamblang, maka dengan hasil data tersebut menjadi bukti bahwa Djenar lebih sering menggunakan aspek fisik untuk menggambarkan citra perempuan dalam cerpen ini. Selain itu dengan lebih banyaknya pembahasan mengenai aspek fisik membuat cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu menjadi cerpen yang memiliki gaya bahasa terbuka namun memiliki arti dan makna yang mendalam dan tersirat. Faktor-faktor tersebut membuat daya tarik tersendiri dari peneliti untuk menelaah lebih lanjut cerpen *Air*. Tidak heran jika Djenar Maesa Ayu juga disebut sebagai sastrawan yang berani menulis gamblang. Setelah mengetahui jenis aspek yang lebih menonjol dalam cerpen ini, peneliti akan melanjutkan analisis tiap-tiap aspek dengan mencocokkan serta mendeskripsikan penggalan paragraf yang sesuai.

Citra Psikis Perempuan

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000: 95)⁶. Aspek psikis perempuan tidak dapat lepas dari feminitas. Kecenderungan dalam diri perempuan ini menjadi faktor dari prinsip feminitas. Jika dilihat dari aspek psikis terlihat bahwa perempuan dilahirkan dengan konsep biosikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga memengaruhi perkembangan diri perempuan. Pengembangan diri seorang perempuan berawal dari lingkungan yang mengerucut, dan dimulai dari lingkungan keluarga. Psikis perempuan saling berpengaruh dengan psikis kejiwaan wanita. Semakin mandiri perempuan, citra diri perempuan akan terus berkembang untuk menjadi perempuan dewasa.

⁶ Sugihastuti, *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*, Bandung: Nuansa, 2000, 95

Munculnya pemikiran tersebut mengakibatkan perempuan memiliki niat untuk berkembang dan saling berinspirasi.

Dengan adanya landasan tersebut semakin terlihat bahwa berkembangnya watak atau sifat suatu tokoh di dalam cerpen menunjukkan adanya perkembangan isu dan masalah yang berakibat pada citra psikis tokoh tersebut. Munculnya satu tokoh dalam karya sastra khususnya cerpen yang sedang peneliti bahas membuat porsi dialog dan permasalahan dari perkembangan watak tokoh tersebut lebih mendalam dibanding tokoh lainnya. Beberapa penggalan kalimat yang sudah peneliti pilih berdasarkan aspek psikis yang sesuai akan dijabarkan seperti berikut:

Rasa takut seketika membunyah. Tapi segera mentah berganti dengan haru memanah. Sembilan bulan sudah. Lewati mual tiap kali mencium bau parfum keluaran baru eternity. Rasa waswas setiap kali belum waktunya namun sudah kontraksi. Tidak mengambil cuti, mencari uang demi mengonsumsi makanan bergizi yang konon bisa membuahkan kecanggihan otak maupun fisiknya nanti. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 2*).

Dalam kutipan ini, tokoh Saya menggambarkan sebuah rasa ketakutan dalam dirinya, ia merasa takut saat akan melahirkan sang bayi yang telah ia kandung selama sembilan bulan. Pada dasarnya perempuan memiliki rasa takut yang berbeda-beda, ada yang menunjukkannya secara langsung ada pula yang lebih memilih untuk memendamnya. Ketakutan-ketakutan tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satu contohnya dengan banyak stigma atau mitos yang beredar turun temurun di masyarakat, misalnya saat perempuan hamil berarti asupan makanan yang harus masuk ke dalam perut kuantitasnya sama dengan porsi untuk dua orang karena ada bayi di dalam kandungan yang memerlukan nutrisi lebih untuk perkembangan dalam kandungan, padahal selama di dalam kandungan bayi menerima nutrisi tertentu saja dan tidak dalam jumlah yang banyak yang didapatkan dari makanan sang Ibu. Ketakutan lainnya juga datang saat penerimaan informasi mengenai pemenuhan gizi selama masa kehamilan yang terkadang tidak tuntas atau hanya setengah-setengah akibat terbatasnya ketersediaan sumber informasi atau pelayanan yang memadai untuk beberapa kalangan menyebabkan adanya perempuan-perempuan hamil yang khawatir tidak dapat memberikan asupan gizi yang cukup untuk janin selama masa kehamilan, tentu hal tersebut akan memicu rasa stress pada perempuan hamil dan dapat berdampak pada kehamilan. Selain itu, bayang-bayang terhadap masa setelah kelahiran si bayi ke dunia juga dapat membuat sisi keibuan dari perempuan hamil ini menjadi khawatir akan ketidakmampuan dalam menjamin kesejahteraan cabang bayi sampai dewasa nanti karena terhalang ekonomi dan keterbatasan atau kejadian tidak terduga lainnya. Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Saya merasakan beberapa kekhawatiran tersebut. Namun, dalam konteks ini citra positif dari dalam diri tokoh Saya ditunjukkan dengan kalimat “berganti dengan haru memanah”, yang bermakna bahwa sebesar apapun rasa takut dalam dirinya akan dikalahkan dengan perasaan lega saat bayi tersebut telah lahir. Perasaan tersebut termasuk dalam fakta bahwa perempuan juga bisa melewati dan menghadapi apapun yang membuatnya kesulitan. Pengarang ingin menunjukan bahwa citra psikis perempuan di dalam cerpen adalah orang yang berusaha melawan rasa takut meskipun itu sangat berat karena adanya keyakinan bahwa keberanian akan memberikan hasil yang baik.

Rasa waswas setiap kali belum waktunya namun sudah kontraksi. Tidak mengambil cuti, mencari uang demi mengonsumsi makanan bergizi yang konon bisa membuahkan kecanggihan otak maupun fisiknya nanti. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 2*).

Dalam kutipan diatas, peneliti ingin menitik fokuskan pada perasaan yang dialami tokoh Saya. Tokoh Saya menunjukan rasa khawatir dengan kata “was-was”. Perempuan dinilai sebagai makhluk yang cukup perasa, biasanya mereka lebih sering mengkhawatirkan hal-hal yang belum terjadi. Rasa takut tersebut menjadi landasan bahwa perempuan lebih banyak memedulikan suatu masalah dengan menuangkannya ke dalam perasaan yang ada pada diri mereka. Faktor lain yang memperkuat hal tersebut adalah adanya perbedaan kadar hormon antara perempuan dan laki-laki. Kadar hormon yang ada dalam tubuh perempuan dan laki-laki dapat memengaruhi keadaan psikis juga, pada perempuan hormon dengan kadar lebih besar adalah hormon estrogen dan progesteron

yang dapat berdampak pada kestabilan emosi perempuan dan perempuan memiliki hormon testosteron dengan kadar lebih kecil sedangkan untuk laki-laki kadar hormon testosteron yang memiliki kadar lebih besar dibandingkan dengan hormon estrogen dan progesteron. Bahkan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh perempuan kadarnya akan bertambah besar jika perempuan tersebut sedang berada dalam masa kehamilan. Perbedaan kadar hormon inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan dapat lebih sering berekspektasi berlebih pada suatu hal. Hal tersebut menyebabkan perempuan mengalami cemas dan was-was bahkan stress yang berlebih jika ekspektasi-ekspektasi tersebut tidak dapat digapai .

Cukup lama saya harus menenangkannya. Berusaha memberikan pengertian. Berusaha memberikan rasa aman. Dan harapan. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 6*).

Perempuan memiliki skema dan memori yang akan selalu diingat jika peristiwa yang dialami memberi kesan di dalam hatinya. Dalam kutipan tersebut, citra psikis yang sangat menonjol dalam diri tokoh Saya adalah orang yang selalu mau berusaha, tokoh Saya menyadari bahwa sang anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Bayi yang disayangi dan dirawat sampai dewasa menjadi pribadi yang membuatnya kecewa. Dengan mengingat perannya sebagai seorang ibu yang akan selalu mendidik dan merawat anaknya, tokoh Saya selalu teringat usaha dan pengorbanan saat melahirkan sang bayi tokoh Saya berusaha selalu memberikan perhatian, rasa aman dan harapan terhadap anaknya. Sama halnya dengan perempuan-perempuan lainnya, terlebih lagi seorang Ibu. Ibu memiliki sebuah insting atau sebuah sifat yang muncul secara naluriah untuk selalu mengutamakan anaknya, buah hati yang sudah ia kandung selama sembilan bulan lamanya. Hal ini secara alami terjadi pada setiap perempuan yang hamil atau memiliki anak karena ketika di dalam kandungan bayi tumbuh mulai dari berbentuk gumpalan sampai terbentuk organ-organ lainnya secara sempurna dan mendapat asupan oksigen serta nutrisi dari sang ibu melalui tali pusar yang menghubungkan janin dengan ibunya. Keadaan ini bukan saja sebagai pemenuhan kepentingan pertumbuhan sang janin saja, tentu akan ada keterikatan secara emosional yang terjadi karena seperti halnya manusia biasa dapat merasakan jika ada hal yang tidak biasa dalam tubuhnya sendiri begitu juga perempuan hamil yang dapat membangkitkan sebuah insting sebagai upaya menjaga bagian dari dirinya yaitu janin yang sedang dikandung. Ikatan yang terhubung ini terbawa dan menjadikan perempuan hamil atau yang sudah melahirkan memiliki insting untuk mendahulukan dan memastikan sang janin dalam keadaan baik-baik saja. Hal tersebut juga dapat terjadi karena sang ibu tahu bahwa ada kehidupan yang dia bawa dan harus ia jaga ketika janin tersebut sudah waktunya lahir ke dunia. Sehingga, kebanyakan Ibu akan memilih mengalah demi berjuang atas anaknya.

“Bangsaaaaaaaat!”

Saya tak kuasa menjaganya. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 8*).

Perempuan juga seorang perasa yang mudah untuk mengekspresikan perasaan yang dialami. Ia akan mulai menunjukan secara perlahan bahwa dirinya sedang marah, sedih atau kecewa. Perempuan jarang berterus terang mengenai apa yang dialami tetapi ia akan bereaksi pada lawan bicara yang membahas hal tersebut. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat mengekspresikan rasa kesal dengan kata-kata kasar. Namun, di era seperti sekarang, perempuan mengumpat akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan dengan adanya stigma di dalam masyarakat. Hal tersebut juga menjadi perbincangan khalayak ramai karena jika ditelaah lebih dalam, akan ditemukan adanya ketidakadilan dalam aspek psikis perempuan di kalangan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan psikis perempuan dalam jenis mental yang semua manusia pasti akan memiliki perasaan marah dan kesal saat keadaan tertentu. Manusia tidak akan bisa menahan jika rasa tersebut sudah terbeludung cukup lama di dalam dirinya.

Seperti saya sekarang menunggunya dengan ilusi dirinya berkilauan merentangkan tangan atau terkulai lemah membutuhkan pegangan setelah menemukan mulut saya berbusa akibat menenggak obat penenang. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 9*).

Penggalan kalimat dari cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu menyatakan bahwa perempuan dapat mengalami rasa stress yang membuat dirinya melakukan hal-hal diluar nalar. Dampak tersebut berakibat pada psikis perempuan yang terlalu cepat mengambil keputusan. Secara umum perempuan juga jarang memperhatikan kondisi dirinya, lebih sering mengabaikan, dan tidak memedulikan dirinya sendiri. Apalagi dalam cerpen tersebut, tokoh Saya adalah seorang perempuan yang memiliki peran ganda. Peran ganda yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah tokoh Saya menjadi tulang punggung keluarga sehingga ia mengambil peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami atau ayah yaitu menafkahi keluarga dan menghidupi keturunannya. Di lain sisi, tokoh Saya juga harus menjalankan perannya sebagai ibu untuk sang anak dan memberikan segala bentuk perhatian dan kasih sayang kepada sang anak. Ketika tokoh Saya bertanggung jawab atas dua peran tersebut tentu akan terjadi kelebihan kapasitas atau ketidakmampuan dalam mengambil seluruh porsi peran itu, karena seharusnya peran tersebut dijalankan oleh dua orang yang saling menopang sehingga tercipta sebuah kerja sama dan keseimbangan dalam menjalankan peran sebagai upaya memberikan kehidupan yang layak kepada sang anak. Hal ini menjadi sebuah faktor dari timbulnya banyak kejadian-kejadian atau masalah yang dihadapi dan membuatnya semakin stress sehingga berujung pada fase depresi. Biasanya perempuan lebih membutuhkan dukungan secara mental melalui orang-orang terdekat, tetapi jika orang yang diharapkan justru di luar ekspektasinya dan berperilaku mengecewakan, dampak buruk terkait psikologis perempuan bisa sangat berpengaruh.

Citra Fisik Perempuan

Citra fisik merupakan gambaran perempuan yang meliputi jenis kelamin, usia, keadaan tubuh dan ciri wajah seseorang. Dalam aspek fisik ini perempuan juga mengalami hal-hal berciri khas sendiri dibanding laki-laki. Misalnya, perempuan dapat hamil, melahirkan, dan menyusui sedangkan laki-laki tidak dapat melakukan itu. Tokoh Saya sebagai tokoh utama dalam cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu merupakan tokoh sentral yang menjadi penggerak dalam cerpen ini. Kondisi tubuh perempuan menjadi aspek citra fisik yang meliputi seluruh anggota tubuh dari ujung atas hingga ujung bawah bahkan bagian-bagian terdalam wanita. Keadaan tubuh tersebut dapat dilihat penyebutannya secara langsung maupun tidak langsung.

Ketuban sudah pecah. Rasa takut seketika membunyah. Tapi segera mentah berganti dengan haru memamah. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 2*).

Mengalir deras sepanjang **rongga vagina** hingga lengket, liat sudah di indung telur yang tengah terjaga. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 1*).

Air ketuban sudah hampir kering. Baru **pembukaan delapan**, masih harus menunggu dua pembukaan lagi. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 3*).

Ciri fisik ini hanya dimiliki oleh perempuan citra perempuan dalam aspek fisik ini menunjukkan betapa kuatnya sebagai seorang ibu saat mengandung dan melahirkan seorang bayi, dalam hal biologis vagina adalah jalan keluar bayi saat melahirkan. Perempuan dapat melahirkan dengan rasa sakit yang sangat luar biasa. Proses melahirkan pun tidak dapat dianggap sebagai hal yang mudah karena banyak hal yang harus dilalui oleh sang ibu sebelum dapat melihat bayinya lahir ke dunia. Ciri fisik yang pengarang tunjukkan secara terang-terangan membuat sudut pandang pembaca dapat memahami bahwa perempuan memiliki ciri fisik yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki payudara yang memiliki fungsi sebagai penampung ASI untuk memberi nutrisi pada bayi yang baru lahir dan lebar panggul perempuan lebih lebar daripada panggul laki-laki, perbedaan ciri fisik ini terjadi karena perempuan dapat melahirkan dan panggul dengan ukuran lebih lebar akan memudahkan proses persalinan atau mengeluarkan bayi dengan ukuran yang cukup besar dan melewati vagina apabila lebar panggul juga lebih lebar. Namun, kebanyakan orang menganggap

bahwa perempuan melahirkan hanya sebagai formalitas istri di sebuah keluarga, tidak dapat dipungkiri hal ini membuat pandangan wanita secara fisik menjadi lebih rendah ketimbang laki-laki.

“Kami mengerti, tapi **perutmu sudah kelihatan tambah besar**. Kami tidak bisa mempekerjakan SPG yang kelihatan sedang hamil,” kata supervisor saya.. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 2*).

Dalam kutipan tersebut jelas dikatakan bahwa tokoh Saya sedang hamil dengan perutnya yang membesar. Perempuan akan mengalami proses perut yang akan membesar seiring berjalannya waktu saat mengalami kehamilan, biasanya perempuan normal akan mengandung bayi sampai usia sembilan bulan. Dengan kondisi fisik tersebut membuat perempuan menjadi objek pandangan yang berbeda. Bahkan perempuan hamil sering diperlakukan secara tidak adil, dianggap akan lebih menyusahkan dengan perutnya yang membesar. Hal ini membuat perubahan fisik yang terjadi dalam perempuan sangat berpengaruh pada tanggapan masyarakat di lingkungan. Selain itu, masih banyak sektor-sektor pekerjaan yang memberi label bahwa perempuan hamil dengan perut yang membesar dianggap tidak menarik secara penampilan, sehingga perempuan yang dalam pekerjaannya bersinggungan langsung dengan masyarakat atau memerlukan tampilan visual dalam pemenuhan target kerja saat hamil terpaksa rehat sementara dari pekerjaannya sampai melahirkan dan dapat beraktivitas normal dengan visual yang di klaim oleh masyarakat adalah berpenampilan menarik. Padahal merupakan hal yang lumrah ketika seorang perempuan mengalami perubahan fisik selama masa kehamilan, karena di dalam tubuhnya terdapat sebuah calon kehidupan yang sedang berkembang. Jika pemberhentian sementara atau permanen yang dilakukan didasari oleh alasan secara medis atau demi kesehatan calon ibu atau janin, alasan tersebut masih dapat dimaklumi. Namun, jika alasan yang diberikan justru karena penampilan atau perubahan fisik yang dianggap tidak menarik lagi, hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya tampilan visual seorang perempuan hamil di mata masyarakat sehingga perempuan hamil tidak memenuhi kualifikasi berpenampilan menarik.

Saya ingin protes, tapi tak bisa. Saya hanya bisa berjanji dalam hati, setelah ini tak akan ada yang memisahkan kami lagi, ketika suster itu berkata, “Ibu butuh istirahat untuk mempersiapkan **ASI**. Sekarang kami akan membawanya ke kamar bayi.” (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 4*).

Air putih cair itu keluar berupa jentik-jentik yang ajaib di ke **dua puting saya**. Suster yang sedari tadi memijat payudara saya terlihat puas. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu-Paragraf 4*).

Dalam kutipan diatas perbedaan fisik yang sangat menonjol antara perempuan dan laki-laki adalah ASI. Pengarang menggunakan kata tersebut secara terang-terangan sebagai contoh citra fisik perempuan. Secara umum perempuan dewasa akan mengalami fase hormon seperti kutipan tersebut. Tetapi tidak semua perempuan merasa dirinya bersyukur mendapat anugerah dari Tuhan terkait bisa memberikan ASI untuk bayinya nanti. Beberapa orang justru mengalami rasa kurang percaya diri jika payudara yang ia miliki berbeda dengan orang lain seperti contoh ukuran atau bentuk yang tidak sesuai keinginan mereka. Saat ini pembahasan dan isu terkait payudara mulai ramai dibicarakan. Tokoh Saya di dalam penggalan kutipan tersebut termasuk perempuan yang bersyukur bahkan menganggap fenomena keluarnya ASI pada payudaranya adalah keajaiban dari Tuhan. Terkadang perempuan lebih memiliki citra fisik yang banyak daripada laki-laki, hanya saja menurut beberapa pendapat masyarakat justru karena perbedaan fisik tersebut membuat perempuan menjadi bahan objek seksualitas yang tidak baik.

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial disebut sebagai gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan aspek sosiologisnya, seperti: peran dalam masyarakat, pekerjaan, tingkat pendidikan, kepercayaan, ideologi, pandangan hidup, dan kehidupan pribadi. Norma dan sistem nilai yang berlaku merupakan hubungan erat dengan citra sosial perempuan. Kesenambungan tersebut menjadi tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat antar manusia. Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Menjadi seorang ibu sekaligus istri merupakan pembagian peran perempuan dalam anggota keluarga yang memiliki konsekuensi sikap sosial masing masing. Sedangkan dalam masyarakat luas, perempuan lebih dipandang sesuai dengan apa yang ia lakukan, bisa berupa pekerjaan, peran atau status dan peristiwa yang ia alami atau citra yang sengaja dibuat. Citra sosial perempuan juga disebut sebagai masalah pengalaman diri, pengalaman-pengalaman ini yang menentukan interaksi sosial wanita di masyarakat termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki.

Citra Perempuan Dalam Keluarga

Ikatan batin antara anak dan orangtuanya menjadi salah satu faktor adanya kasih sayang keluarga. Tokoh Saya mengungkapkan hal tersebut dengan melakukan hal-hal kecil yang menurutnya bisa menenangkan anaknya.

Saya jentikkan kelingking di pipinya yang bening. Saya kecup kedua matanya yang merapat, persis seperti ketika ia baru lahir dengan kedua mata yang masih lengket. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 5*)

Peran seorang ibu kepada anak dalam kutipan ini terlihat jelas bahwa ibu sangat sayang kepada anaknya, bahkan sampai teringat masa-masa ketika baru melahirkan sang bayi. Dalam aspek citra sosial, seorang ibu akan selalu menyayangi anaknya karena menganggap seorang anak adalah bagian dari dirinya yang harus selalu dijaga, memiliki anak menjadi hal bahagia yang diharapkan seorang Ibu. Tidak ada yang memiliki kasih sayang setulus kasih sayang ibu kepada anaknya. Pendapat tersebut menjadi tolok ukur citra perempuan dalam sebuah keluarga, hampir secara keseluruhan peran penting perempuan menjadi kunci utama sebuah keharmonisan keluarga.

Apakah makhluk kecil yang sudah beranjak remaja itu sudah makan? Apakah ia kesepian? Atau jangan-jangan di rumah ia sedang asyik masyuk pacaran? Saya menjadi ketakutan. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 7*)

Dari kutipan sebelumnya dijelaskan bahwa seorang ibu akan selalu memberi kasih sayang terhadap anaknya. Namun, dalam hal lain rasa takut dan khawatir akan selalu muncul dalam diri seorang ibu. Ia mengkhawatirkan anaknya yang sedang jauh karena ia bekerja. Tokoh Saya bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah anaknya sudah makan, atau kesepian, atau malah sedang asyik pacaran. Tak luput pikiran-pikiran negatif juga bisa muncul dari rasa khawatir tersebut. Citra sosial yang menonjol dalam hal ini adalah tokoh Saya sebagai seorang Ibu sebagai pemegang peran ganda antara ibu rumah tangga dan wanita karir. Ia melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sebagai orang tua tetapi ia juga akan selalu memikirkan anaknya.

Karena sudah beribu-ribu kali saya hanya pulang membawa sedikit uang. Hanya cukup untuk makan sekadar, membayar listrik, air, telepon, kontrakan, dan sekolah yang semakin hari harganya semakin tinggi menjulang. Dan saya tetap akan pergi. (*Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 6*)

Peran seorang tokoh Saya di dalam cerpen ini juga sebagai *single parent*. Tokoh Saya harus hidup hanya berdua dengan sang anak. Kemandirian dalam jiwa ibu sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan keluarga seperti ini, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Tokoh Saya dalam cerpen *Air* karya Djenar

Maesa Ayu merupakan ibu yang hebat dan sanggup melakukan apapun demi anaknya. Potret demikian menjadi elemen yang Djenar masukkan dalam karya sastra berbentuk cerpen yang sekarang ini banyak melanda perempuan-perempuan di Indonesia. Sudah menjadi tradisi bahkan dianggap hal yang memang wajib bahwa secara turun-temurun, perempuan di Indonesia harus memiliki banyak keterampilan, mulai dari keterampilan memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan juga menyenangkan suami secara biologis. Pola pikir ini sudah tertanam sejak lama, sehingga perempuan akan dianggap sebagai perempuan sejati jika sudah bisa melakukan seluruh hal tersebut sedangkan laki-laki hanya memiliki kewajiban untuk mencari uang dan menafkahi keluarga serta berada pada puncak tertinggi pemegang kekuasaan dalam rumah tangga. Tentunya, hal tersebut akan menimbulkan sebuah perbedaan porsi peranan yang ada dalam keluarga. Hampir sebagian besar unsur-unsur yang biasa dijumpai pada sebuah keluarga dipegang penuh kendalanya oleh perempuan, seperti keterampilan memasak untuk pemenuhan asupan nutrisi, keterampilan membersihkan rumah untuk pemenuhan kelayakan huni sehingga tercipta lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak, dan keterampilan mengurus anak yang seharusnya dilakukan oleh kedua orang tua dari sang anak justru dibebankan kepada sang ibu saja, sehingga peran suami atau ayah dalam tumbuh kembang anak sangat minim. Kejadian dan ajaran seperti ini menjadikan perempuan lebih memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan untuk mengurus segala sesuatu sendiri, bahkan di era saat ini perempuan sudah bisa sederajat dengan laki-laki dalam hal pekerjaan sehingga posisi mencari uang untuk menafkahi keluarga atau diri sendiri tentunya sudah bisa dipenuhi secara pribadi oleh perempuan tanpa harus bergantung lagi pada laki-laki.

Citra Perempuan Dalam Masyarakat

Manusia disebut sebagai makhluk sosial akan selalu memerlukan orang lain di kehidupannya. Begitu juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat umum maupun khusus menyesuaikan sifat hubungan tersebut. Citra perempuan dalam masyarakat adalah bagaimana cara perempuan tersebut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum. Selain itu, citra perempuan dalam masyarakat dilihat dari bagaimanakah peran perempuan tersebut bagi orang lain.

“... Tidak mengambil cuti, mencari uang demi mengonsumsi makanan bergizi yang konon bisa membuahkan kecanggihan otak maupun fisiknya nanti. Tetapi... (Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 3)

“ Kami mengerti, tetapi perutmu sudah kelihatan tambah besar. Kami tidak bisa mempekerjakan SPG yang kelihatan sedang hamil,” kata supervisor saya.” (Cerpen Air karya Djenar Maesa Ayu Paragraf 2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan yang sedang hamil tidak dapat untuk meneruskan pekerjaannya hanya karena penampilan fisik yang dilihat oleh orang lain. Stigma masyarakat menggambarkan bahwa seorang SPG adalah perempuan yang memiliki wajah cantik dan tubuh yang ideal. Ketika tokoh Saya sedang mengalami masa hamil dengan perubahan fisik berupa perutnya membesar, membuatnya tidak dapat bekerja di sana lagi karena tidak memenuhi kriteria. Citra sosial dalam masyarakat akan terus muncul dengan berbagai hal yang akan dilakukan oleh perempuan. Dalam masyarakat, perempuan yang hamil di luar ikatan pernikahan akan dianggap sebagai perempuan yang kotor. Perempuan akan dianggap sebagai manusia yang melakukan tindakan tidak bermoral dan memiliki sifat yang tidak baik. Padahal banyak sekali fenomena dalam masyarakat, kejadian hamil di luar pernikahan adalah akibat dari pemerkosaan atau atas dasar kemauan dari laki-laki dan perempuan untuk melakukan hubungan intim secara sadar. Masih banyak juga yang beranggapan bahwa kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan adalah kesalahan dari pihak perempuan, mulai dari cara berpakaian yang dianggap mengundang hawa nafsu atau kelakuan yang membuat lawan jenis tergoda. Masyarakat akan menindas dengan cara kejam bahkan mengasingkan pihak perempuan dari lingkungan masyarakat, sedangkan untuk pihak laki-laki tentu tidak akan mendapatkan perlakuan sekeji itu. Tokoh Saya dalam cerpen

tersebut tersubordinasi dari masyarakat. Subordinasi yang dimaksudkan berasal dari dari publik. Masyarakat akan menganggap bahwa wanita kurang memiliki kemampuan intelektual dan fisik sehingga tidak layak diberi peran di lingkungan publik. Karena kajian cerpen ini merupakan jenis feminisme yang mengarah ke aliran liberal, dijelaskan bahwa subordinasi wanita berasal dari keterbatasan hukum dan adat. Tumbuhnya hal tersebut membuat perempuan-perempuan di luar sana menjadi memiliki keterbatasan yang ketat. Solusi untuk saat ini dalam bentuk membangun citra sosial perempuan yang baik pada masyarakat adalah menggerakkan hukum dan undang-undang negara, dan juga norma yang ditegaskan secara lisan yang akan bisa mengurangi fenomena-fenomena ketidakadilan pada perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu terhadap citra tokoh utama perempuan meliputi aspek psikis, fisik dan sosial. Citra tokoh utama perempuan dalam cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu ditinjau dari aspek fisik lebih dominan daripada aspek lainnya. Sementara itu, aspek citra sosial pada tokoh perempuan dalam cerpen ini tidak terlalu menonjol. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang pengarang yang ingin memberikan makna-makna teori yang berhubungan dengan fisik dari perempuan. Pengarang menggunakan sisi kehidupan yang ditabukan oleh masyarakat seperti organ intim wanita. Penyampaian cerita dengan penggunaan bahasa secara lugas dan tegas memberikan sirat makna yang akan membuat pembaca mengintrepetasikan sendiri maksud dari pengarang yang disampaikan melalui cerpen.

Ketidakadilan dalam perempuan menjadi poin penting dalam cerpen ini. Tokoh Saya harus menjalani kehidupan yang pahit dengan melahirkan dan membesarkan anak seorang diri. Hal tersebut harusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua yaitu ayah dan ibu sang bayi. Hanya karena merasa masih muda dan tidak siap untuk menjadi ayah, tidak seharusnya laki-laki meninggalkan begitu saja wanita yang sudah dihamilinya. Perlu adanya solusi tepat untuk hal yang menyangkutpautkan tanggung jawab seorang laki laki. Namun, dengan adanya hal yang membuat tokoh utama dalam cerpen ini memiliki tekanan yang mebuat dirinya harus berjuang, cerpen ini menceritakan bahwa semua perempuan di dunia ini bisa berjuang meski harus sendirian.

Independensi pada perempuan sangat terlihat dalam cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu. Hal ini terlihat pada keputusan tokoh Saya yang mau berusaha untuk tetap berpegang teguh melahirkan bayi yang ada dikandungnya. Ia tidak melawan dan membuat permasalahan semakin panjang dengan keputusan laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas hal tersebut. Hal tersebut menunjukan bahwa dalam kehidupan sosial wanita mandiri akan jauh lebih bebas memilih dan menentukan sendiri kemauan dan pilihannya.

Kesabaran dan keteguhan perempuan sangat terlihat jelas dalam cerpen ini. Kedua hal tersebut menjadi dua komponen yang menghasilkan kegigihan untuk menguatkan hati seorang perempuan. Meskipun ia tidak bisa bekerja saat perutnya membesar dan hamil ia tetap berusaha mencari pekerjaan lain guna mendapatkan uang. Uang yang ia hasilkan digunakam untuk membeli bahan makanan dan vitamin dengan tujuan agar sang bayi bisa lahir dengan normal dan mendapat nutrisi cukup. Di dalam dunia sosial perempuan bahkan dijuluki sebagai wanita yang kuat, meskipun banyak orang beranggapan wanita adalah mahluk lemah. Hal tersebut sering diabaikan oleh masyarakat karena tergeser oleh sistem patriarki dan kapitalis yang ada dalam masyarakat. Pada cerpen ini benar-benar menjelaskan bahwa perempuan bisa melakukan apapun jika ia niat dan berusaha.

Citra positif dari dalam tokoh Saya pada cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu sangat melekat pada tiap tiap paragraf yang ada. Sebagai perempuan yang hamil diluar nikah, akan dinilai buruk oleh masyarakat, tetapi dengan sifatnya yang pekerja keras, mandiri, tegar dan sabar membuat citra perempuan dalam cerpen ini menjadi lebih menarik. Ia melewati segala hal dan permasalahan dengan perasaan dan hati yang sabar, bahkan masalah-masalah tersebut terus berdatangan saat sang anak mulai tumbuh besar. Namun, setiap individu pasti memiliki citra positif dan negatif yang akan selalu melekat pada diri seorang perempuan. Perempuan juga bisa marah dan kesal bahkan ketika ia kesal ia bisa saja melakukan hal-hal yang diluar batas pikirannya. Dengan begitu, citra

perempuan dalam tokoh Saya pada cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu sudah sangat berhasil mengintrepetasikan sikap perempuan-perempuan yang mengalami hal serupa. Cerpen ini merupakan cerpen yang memiliki pesan dan isi yang luar biasa tergantung bagaimana pembaca memahaminya. Dengan begitu harapan melalui citra perempuan dalam cerpen ini bisa membuat perempuan-perempuan diluar sana agar lebih percaya dan yakin bahwa mereka juga manusia yang perlu menjunjung tinggi matabat dan kehormatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar M, Semi. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Dagun, Save M. *Maskuline dan Feminisme "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan"*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Sugihastuti. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Waluyo, J Herman. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1995.